

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Pengamatan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra pengelihatannya, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Abdullah & Nasionalita, 2018).

“Menurut Oxford Dictionaries, definisi pengetahuan adalah fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Pemahaman teoretis atau praktis tentang suatu subjek”. Pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara efektif. Sumber ilmu berasal dari buku, koran, orang, dan lainnya (Sagala *et al.*, 2020).

Aspek pertama yang harus diperhatikan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien adalah peningkatan pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual pasien dan manfaatnya, sebab sikap positif atau negatif seseorang terhadap suatu obyek, sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang terhadap manfaat obyek tersebut (Ancok Jamaludin dalam Notoatmodjo, 1997) (Utami, 2005).

Hazrat Inayat Khan yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi ketuhanan yang merupakan potensi yang diwarisi dari setiap manusia dan tidak terikat oleh dogma agama manapun. Arti lain dari kata spiritualitas adalah kesadaran akan keberadaan hubungan seseorang dengan Tuhan atau seseorang yang dilihat sebagai sosok transenden (Awaludin, 2022).

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Ketika seseorang sakit, hubungan dengan Tuhan semakin erat, mengingat orang yang sakit itu lemah dalam segala hal, tidak ada seorang pun selain Sang Pencipta yang dapat menghidupkannya kembali dari pemulihan (Sjattar, n.d., 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018). Makna spiritual mengacu pada alam psikologis (rohani dan batin). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian paling pokok dari masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dimensi spiritualitas ada 3 macam yaitu tanggung jawab, pemaaf, dan pengasih jika dimensi spiritual itu ada dalam diri seseorang maka akan timbul rasa kedamaian dan kebahagiaan (Ginanjar, 2004 dalam Faridah, 2021).

Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan dan arti kehidupan, yang ditandai dengan pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, adanya keraguan yang berlebihan dalam mengartikan hidup, mengungkapkan perhatian yang lebih pada kematian dan menyudahi hidup, adanya keputusan, menolak kegiatan ritual dan terdapat tanda-tanda seperti menangis, menarik diri, cemas dan marah, kemudian ditunjang dengan tanda- tanda fisik seperti nafsu makan terganggu, kesulitan tidur dan tekanan darah meningkat (Aryanto, 2017)

Dampak tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual dapat menimbulkan manifestasi berupa verbalisasi distress. Individu yang mengalami gangguan fungsi spiritual biasanya mengekspresikan distress yang dialami. Dia akan mengekspresikan kebutuhan untuk mendapatkan bantuan. Perubahan perilaku juga dapat merupakan manifestasi gangguan spiritual. Klien yang merasa cemas dengan hasil pemeriksaan, menunjukan kemarahan setelah

mendengar hasil pemeriksaan, mungkin saja sedang menderita distress spiritual (Fakolade, O. A & Atanda, 2015).

Maka pada tahun 1984 Organisasi Kesehatan seDunia (WHO) telah menambahkan, dimensi agama sebagai salah satu dari empat pilar kesehatan ; yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi : sehat jasmani/fisik (biologi), sehat secara kejiwaan (psikiatrik/psikologi), sehat secara sosial, dan sehat secara spiritual (kerohanian/agama) (Utami, 2005)

Terapi perawatan spiritual yang paling sering diberikan yaitu menawarkan untuk membacakan kitab suci kepada pasien, mendokumentasikan perawatan spiritual yang disediakan, menawarkan untuk berdoa dan mendorong pasien untuk bercerita tentang tantangan spiritual hidup dan penyakit. Perawat mengajak pasien berpikir positif dengan mengingat kembali hal-hal positif yang telah dicapai selama hidup. Pasien menunjukkan bahwa dengan mengingat masa lalu mereka mendapat kesempatan untuk mengenali rasa cinta dan peduli kepada keluarga dan teman teman mereka dan belajar untuk menghargai hubungan mereka. Untuk itu membantu mereka mengubah beberapa perasaan kebencian menjadi rasa bersyukur (Khasha & Permana, 2021)

Terapi yang dapat menjadi intervensi dalam keperawatan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual adalah terapi spiritual do'a yang merupakan sebuah proses spiritual manusia untuk menerima dan mengambil hikmah atas segala kejadian dalam hidupnya dengan berdo'a mengingat Allah hati merasa tenang.

Doa menurut bahasa adalah *ath-thalabu* yang berarti permohonan atau *an-nidaa'u* yang berarti panggilan. Sedangkan menurut istilah syar'i, doa adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT, berlindung kepada-Nya, dan memanggil-Nya demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala.

Sedangkan, hakikat doa adalah seorang hamba menampakkan bahwa dirinya benar-benar membutuhkan Allah Yang Maha Suci, dengan

melepaskan diri dari segala kekuatan dan daya manusia. Serta hanya berlindung kepada Dzat Yang Maha Kuat dan Maha Mulia.

Berikut adalah ayat-ayat al-qur'an yang menganjurkan seorang hamba untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT. Dijelaskan dalam(QS Al-A'raf : 55)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS Al-A'raf: 55)

Dalam ayat di atas dapat di simpulkan bahwa berdo'a merupakan salah satu pemenuhan spiritual,karna hanya berserah diri pada Allah SWT hati akan menjadi tenang dan tentram (Fakolade, O. A & Atanda, 2015) Sebagai mana di jelaskan dalam QS Ar Ra'ad 13;28 Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Disini peneliti juga menambahkan hadist sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati, yang hakikatnya adalah iman. Hati (iman) yang baik/lurus akan membuat baik seluruhnya namun apabila hati (iman) rusak/sakit/sesat maka akan rusak seluruhnya. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

”أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ“ . رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk

seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Saat manusia lupa pada sang pencipta akan terasa hidup menjadi hampa dan saat menjauh dari-Nya maka hati terasa kosong dari nilai- nilai Imani. Jadi, sangatlah manusia merugi sebagai makhluk berdimensi spiritual saat melupakan dan menjauhi sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan spir itual berpengaruh terhadap kesehatan dan perawatan, diantaranya ; penelitian Stoll dalam Carpenito (2000), berdoa sendiri atau dengan orang terdekat dilaporkan sebagai strategi coping yang baik/positif. Melalui doa orang dapat mengekspresikan perasaan, harapan dan kepercayaanya kepada Tuhan (Utami, 2005)

Hasil penelitian (Seraji,2016 dalam Anitasari *et al.*, 2021) ditemukan adanya hubungan antara tingkat stress dengan pemenuhan kebutuhan spiritual, semakin baik pemenuhan kebutuhan spiritual maka tingkat stress semakin rendah. Pada Pasien yang memiliki kebutuhan spiritual kurang sebagian besar mengalami stress berat (70%), selanjutnya pada kebutuhan spiritual cukup sebagian besar mengalami stress sedang (69%), sedangkan pada tingkat kecukupan spiritual baik sebagian besar mengalami stress ringan (79%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Desember 2022 terhadap 5 orang perawat IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya melalui wawancara didapatkan bahwa IGD RSU Dr. Soekardjo sudah menerapkan kebutuhan spiritual pada pasien diantaranya seperti membantu berdoa, beribadah, dan membaca al-qur'an pada anggota keluarga, namun ada beberapa aspek perawatan spiritual yang tidak terpenuhi seperti perawatan spiritual pada diri sendiri, pada orang lain, dan pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas serta peneliti ingin lebih memahami dan mengetahui pengetahuan perawat

tentang perawatan spiritual, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual di IGD RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Saat ini kompetensi perawat dalam memberikan perawatan spiritual masih belum terlihat karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan spiritual dan kurangnya persiapan yang dilakukan oleh perawat sehingga mereka cenderung menghindari masalah spiritual ketika merawat pasien. Selain itu, generasi perawat saat ini cenderung memiliki cara pandang, kebudayaan, dan kepercayaan yang berbeda tentang perawatan spiritual jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Fenomena tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Spirituanl Di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan perawat terhadap kebutuhan spiritual pasien melalui hubungan dengan Allah SWT
- b. Mengetahui pengetahuan perawat terhadap kebutuhan spiritual pasien melalui hubungan dengan diri sendiri
- c. Mengetahui pengetahuan perawat terhadap kebutuhan spiritual pasien melalui hubungan dengan orang lain
- d. Mengetahui pengetahuan perawat terhadap perawatan spiritual pasien melalui hubungan dengan Alam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan wawasan tentang pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual di RSUD Dr.

Soekardjo Kota Tasikmalaya sehingga bisa dijadikan sebagai bahan tambahan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Profesi Keperawatan

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk memberikan wawasan dan sikap perawat terhadap kebutuhan spiritual untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi pasien.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Tujuan	Sampel	Metode	Hasil
(Anitasari et al., 2021)	Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia	Literature review bertujuan untuk membahas hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia.	Hasil analisa ini berdasarkan metode pengambilan sampel diperoleh bahwa ada dua artikel yang menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>	Metode penelitian pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil analisa berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ketujuh artikel menyatakan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia.

(Sjattar, 2021)	n.d.	Hubungan Pelaksanaan Keperawatan Spritual Terhadap Kepuasan Spritual Pasien Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pelaksanaan keperawatan spritual terhadap kepuasan spritual pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar.	Pengambilan sampel secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kusioner, dan dokumentasi dengan jumlah 98 orang	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional study</i>	hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi manajemen rumah sakit dalam upaya meningkatkan kepuasan spritual pasien melalui penerapan pelaksanaan keperawatan spritual.
(Mustikaningsih, 2018)		Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat Dalam Memberikan Spritual Care Islam Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku caring perawat Islam dalam memberikan spritual care di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.	metode penarikan sampel adalah metode purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 58 perawat.	Desain penelitian dengan <i>cross-sectional</i> Spearman Rank	Hasil penelitian korelasi dengan uji statistik Spearman Rank menunjukkan bahwa faktor predisposisi dan pendorong ($p=0,007$) berhubungan dengan perilaku caring Islam, faktor pendukung

(p=0,559)

tidak
berhubungan
dengan
perilaku
caring
perawat
Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah judul, tempat, lokasi, jumlah populasi, metode, dan jumlah sampel dengan menitik beratkan pengetahuan perawat tentang perawatan spiritual dengan menggunakan metode analitik kuantitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode dan tema yang sama mengenai keperawatan spiritual, dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sampel, tempat penelitian, tujuan, dan hasil penelitian